

Prinsip Kesantunan dalam Acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Masyarakat Melayu Kenegrian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi

Wahyu Kurniawan¹, Hermaliza²

Universitas Islam Riau, Indonesia^{1,2}

Wahyukurniawan1724@gmail.com¹, [hermaliza@edu.uir.ac](mailto:hermaliza@edu.uir.ac.id)²

Info Artikel:

Diterima Januari 2021

Disetujui Mei 2021

Dipublikasikan Juni 20121

Alamat:

Jalan Kahrudin Nasution No.

113 Simpang Tiga, Pekanbaru

Riau 24248

e-mail: jlelc@journal.uir.ac.id

Sitas Artikel:

Asnawi, A., Muhamad, M., &

Alber, A. (2016) Pemanfaatan

Blended Learning Edmodo

Group dalam Pembelajaran

Membaca. *Journal of Language*

Education, Linguistics, and

Culture, 5(2), 53–61.

<https://doi.org/10.1017/CBO978>

1107415324.004

Abstract

Humans in speaking really need to pay attention to politeness when interacting or communicating with other humans, the goal is that humans can use polite speech and do not make mistakes when speaking or communicating. So with that, politeness is needed and very much needed. Often we hear the conversation of people in a certain area who express impolite words. Limited to one problem. The problem of this research is how the principle of politeness in the SombahNasi ceremony, the Traditional Marriage of the KenegrianSiberakun Community, Benai District, Kuantan Singingi Regency. The purpose of this study is to describe, analyze, interpret, and conclude the Malay language politeness maxim in the traditional marriage sombah rice of the KenegrianSiberakun Community, Benai District, KuantanSingingi Regency. In this study, the researcher uses Leech's politeness principle because until now it is still used and is the most complete and relatively comprehensive according to Leech (Rahardi, 2005: 59) there are six maxims of politeness principles. This study uses a qualitative descriptive method because the data analyzed is not to accept or reject the hypothesis (if any), but the results of this analysis are descriptive of the observed symptoms. The techniques used are recording techniques, listening techniques and note-taking techniques. The conclusion of this study is the politeness maxim in the SombahNasi ceremony, the Malay Traditional Marriage of the KenegrianSiberakun Community, Benai District, KuantanSingingi Regency. Based on the research results of the politeness maxim in the SombahNasi ceremony, the Malay Traditional Marriage of the KenegrianSiberakun Community, Benai District, KuntangSingingi Regency, the most spoken utterances amounted to 16 utterances. The politeness maxim which contains the maxim of wisdom is 10 utterances. The politeness maxim which contains the maxim of generosity is 10 utterances. The politeness maxim which contains the meaning of the maxim of praise is 10 utterances. The politeness maxim which contains the meaning of the maxim of simplicity is 10 utterances. consensus is 16 utterances. The maxim of politeness which contains the meaning of the maxim of sympathy is 9 utterances.

Keywords: *Politeness Principle, SombahNasi, Malay Traditional Marriage*

Abstrak

Manusia Dalam bertutur sangat perlu memperhatikan adanya kesantunan ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan manusia lainnya, tujuannya agar manusia bisa menggunakan tuturan yang santun dan tidak melakukan kesalahan pada saat berbicara atau berkomunikasi. Maka dengan itu, kesantunan sangat dibutuhkan dan sangat diperlukan sekali. Seringkali kita mendengar pembicaraan masyarakat di suatu wilayah tertentu yang mengungkapkan kata-kata kurang sopan. Di batasi dengan satu masalah. Adapun masalah penelitian ini yaitu

bagaimanakah Prinsip Kesantunan Dalam Acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Masyarakat Kenegrian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan Maksim Kesantunan tuturan berbahasa melayu dalam sombah nasi pernikahan adat Masyarakat Kenegrian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan prinsip kesantunan Leech karena hingga saat ini masih digunakan dan paling lengkap serta relative paling komprehensif menurut Leech (Rahardi, 2005:59) ada enam maksim prinsip kesantunan. Penelitian ini menggunakan Metode deskriptif kualitatif karena data yang dianalisis tidak untuk menerima atau menolak hipotesis (jika ada), melainkan hasil analisis ini berupa deskriptif dari gejala- gejala yang diamati. Teknik yang digunakan adalah teknik rekam, teknik simak dan teknik catat. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Maksim Kesantunan Dalam Acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Melayu Masyarakat Kenegrian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Berdasarkan hasil penelitian Maksim Kesantunan Dalam Acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Melayu Masyarakat Kenegrian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi yang paling banyak dituturkan berjumlah 16 tuturan. Maksim Kesantunan yang mengandung makna maksim kebijaksanaan berjumlah 10 tuturan. Maksim Kesantunan yang mengandung makna maksim kedermawanan berjumlah 10 tuturan. Maksim Kesantunan yang mengandung makna maksim pujian berjumlah 10 tuturan. Maksim Kesantunan yang mengandung makna maksim kesederhanaan berjumlah 10 tuturan. Maksim Kesantunan yang mengandung makna maksim pemufakatan berjumlah 16 tuturan. Maksim Kesantunan yang mengandung makna maksim kesimpatisan berjumlah 9 tuturan.

Kata Kunci: Prinsip Kesantunan, Sombah Nasi, Pernikahan Adat Melayu

1. Pendahuluan

Linguistik merupakan ilmu yang cakupannya begitu luas sehingga pandangan mengenai bahasa juga semakin meluas. Salah satunya yang dapat kita amati yaitu tentang kajian Pragmatik. Poerwo dalam Chaer dan Agustina (2010:56) menyatakan, "Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan di antara lambang dengan penafsiran". Chaer dan Agustina (2010:56) menyatakan, "Yang dimaksud lambang di sini adalah satuan ujaran, entah berupa satu kalimat atau lebih yang membawa makna tertentu, yang didalam pragmatik ditentukan atas hasil penafsiran si pendengar". Jadi, dapat dikatakan bahwa pragmatik mempelajari makna secara eksternal atau mempelajari makna diluar satuan bahasayang disebut dengan maksud.

Pertuturan yang terjadi pada saat masyarakat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari sangat kuat dan erat kaitannya dengan pragmatik. Kridalaksana Dalam Charlina mengatakan pragmatik adalah syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi (2007:10). Senada dengan Nadar (2008:2) menyatakan bahwa "Pragmatik merupakan cabang linguistik mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu". Yule (2006:3) juga menyatakan "Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar". Dasar pemilihan tentang maksim kesantunan ialah ungkapan, tuturan kata yang baik dan beradab yang menunjukkan sikap hormat sesuai ketentuan yang berlaku terhadap orang lain.

Kesantunan adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Yule (2006:183) kesantunan adalah suatu sistem hubungan antarmanusia yang diciptakan untuk mempermudah hubungan dengan cara meminimalkan potensi konflik dan perlawanan dalam kehidupan manusia. Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etika dalam bergaul dikehidupan sehari-hari. Kedua, kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam masyarakat, tempat atau situasi tertentu. Kesantunan berbahasa tercermin dalam dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan prinsip kesantunan Leech karena dalam teori ini lebih lengkap dan bahasanya juga lebih mendalam disbandingkan dengan teori lainnya. Menurut Leech (Rahardi, 2005:59) ada enam maksim prinsip kesantunan. Pertama Maksim kebijaksanaan adalah para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Kedua, maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Ketiga, maksim pujian menjelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan pujian kepada pihak lain. Keempat, maksim kesederhanaan atau kerendahan hati, menegaskan bahwa peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Kelima, maksim pemufakatan menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam bertutur. Keenam, maksim kesimpatisan mengharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya.

Prinsip Kesantunan Dalam acara Pernikahan Adat Melayu Masyarakat Kenegrian Siberakun Kec. Benai Kab. Kuantan Singingi. Di dalam berbahasa apalagi menggunakan bahasa daerah kemungkinan banyak terdapat kesalahan dalam berbicara, apa yang

disampaikan itu santun atau tidaknya. Dalam proses Pernikahan Adat Melayu Masyarakat Kenegrian Siberakun Kec. Benai Kab. Kuantan Singingi yang mengandung maksim kesantunan. Alasan penulis memilih judul tersebut adalah keunikan dari adat masyarakat Kuantan Singingi khususnya di kenegrian Siberakun, selain itu penulis ingin mendokumentasikan adat tradisi lisan dalam acara Sombah Nasi dan juga belum adanya penelitian tentang acara sombah nasi dalam proses Pernikahan Adat Melayu Masyarakat Kenegrian Siberakun Kec. Benai Kab. Kuantan Singingi. Jadi, penulis sangat tertarik untuk meneliti fenomena tersebut Pada observasi awal yang telah penulis teliti ialah pada tanggal 24 November 2019 sampai tanggal 27 November 2019 dengan menganalisis teks Sombah Nasi Pernikahan Adat Melayu Masyarakat Kenegrian Siberakun Kec. Benai Kab. Kuantan Singingi. Teks tersebut didapatkan langsung pada bapak Ridwan tokoh adat yang ada di desasi berakun tersebut, dengan mewawancarai bapak Ridwan karena beliau diminta mewakili ninik mamak di acara sombah nasi.

Alasan penulis memilih sombah nasi sebagai objek ialah tradisi sombah nasi tidak akan pernah hilang dari tradisi adat siberakun, karena masyarakat siberakun masih berpegang teguh pada adat istiadat, maka dari pada itu penulis mengangkat judul mengenai sombah nasi, dan di dalam sombah nasi terdapat percakapan antara dua belah pihak yaitu pihak laki-laki dan pihak perempuan yang harus dijaga kesantunan dalam berbicara agar apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pendengar. Berikut ini penulis uraikan beberapa contoh tuturannya:

Penutur:

Bahasa Daerah: Adokokjauh nan kandina antia tau kok dokek nan kandi imbau. Bialangan ala cukuik Langgaianlah datar. Sekian pertanyaan dari ambo.

Bahasa Indonesia: Kalau ada yang jauh kitatungguatau yang dekat kita panggil.

Yang di tunggu sudah lengkap. Sekian pertanyaan dari saya.

Pada contoh tersebut terdapat maksim kedermawanan menunjukkan bahwa tuturan penutur memenuhi maksim. Dapat dilihat dari Tuturan Penutur “Ado kok jauh nan kandinaanti atau kok dokek nan kandi imbau”. Tuturan ini tergolong kedalam jenis maksim kedermawanan karena penutur melakukan penghormatan terhadap tuan rumah, dan penutur mengurangi keuntungan pada dirinya sendiri serta memaksimalkan keuntungan pada pihak lain seperti yang terdapat pada ujaran.

Penutur:

Bahasa Daerah: Madok kek diri ambo; ibarat biduak kociak jolong sudah, kalong kapan bolunlah cukuik, balayiar ditopi-topi. Katongah takuik dek galombang, kapulaugarik dek buayo, lokek patuahrang kayo juo.

Bahasa Indonesia: Melihat diri saya, seumpama biduk kecil yang barusiap, kelengkapan belum cukup, ketengah takut gelombang, kepulau takut buaya, yang bertuah hanyalah tuan.

Pada contoh tersebut terdapat maksim kerendahan hati menunjukkan bahwa tuturan Penutur memenuhi maksim dengan mematuhi maksim kerendahan hati. Dapat dilihat pada tuturan penutur “Katongah takuik dek galombang, kapulaugarik dek buayo, lokek patuahrang kayo juo”.Tuturan tergolong kedalam maksim kerendahan hati karena penutur tidak menyombongkan dirinya.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat diketahui bahwa maksim kesantunan dapat ditemukan di dalam tuturan ninik mamak dalam Pernikahan Adat Melayu Masyarakat Kenegrian Siberakun Kec. BenaiKab. Kuantan Singingi. Hal inilah yang membuat penulis merasa

tertarik untuk melakukan penelitian “Prinsip Kesantunan Dalam Acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Melayu Masyarakat Kenegrian Siberakun Kec. Benai Kab. Kuantan Singingi”.

2. Metodologi

Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis isi (content analysis). Pendekatan penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah keseluruhan tuturan ninik mamak Dalam acara SombahNasi Pernikahan Adat Melayu Masyarakat Kenegrian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Pada hari jumat tanggal 06 Maret 2020.Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan penulis berguna untuk mengumpulkan data dengan menggunakan teknik Obsevasi, teknik rekam, teknik simak dan teknik catat.

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah seluruh tuturan dialog antara ninik mamak pihak Laki-laki dan pihak Perempuan yang berjumlah 95 tuturan, 65 yang mengandung maksim kesantunan dan 2 melanggar maksim yang telah dideskripsikan, maka selanjutnya penulis melakukan analisis terhadap Maksim Kesantunan Dalam Acara SombahNasi Pernikahan Adat Melayu Masyarakat Kenegrian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.Setiap tuturan yang terjadi antara ninik mamak pihak laki-laki dan pihak perempuan mengandung prinsip kesantunan. Penulis menganalisis tuturan tersebut menggunakan teori yang dikemukakan oleh Leech (dalam Rahardi, 2005:60-66) yang membagi prinsip kesantunan menjadi enam maksim yaitu : (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan. (6) maksim kesimpatian. Berikut hasil analisis penulis.

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Berikut ini adalah tuturan-tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan yang penulis temukan dalam tuturan ninik mamak pihak laki-laki dan pihak perempuan dalam acara sombah nasi pernikahan adat melayu masyarakat kenegrian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

Data :

Pada hari jum'at tanggal 06 Maret 2020 tepatnya pukul 14.30 Wib di rumah pengantin pihak perempuan pada proses sombah nasi.

Pihak Laki-laki : Sapihak dek kami ko nan datang, nan sararak langkah dari rumah, nan sarayun lenggang di nan golong manuju ronah kampuang nangko. Kampuang nan indak katinggian, di pagar bukik bakuliliang, disolo gunung tungku tigo, tigo nan cukuik sajorangan. (1)

Dari pihak kami yang datang satu rombongan dari rumah melenggangkan tangan menuju kampung ini. Kampung yang tidak tinggi, yang dipagari bukit yang indah, ditengah kaki gunung tiga, ibarat tungku orang memasak

Tuturan (1) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kebijaksanaan. Tuturan (1) digolongkan ke dalam maksim kebijaksanaan karena pada tuturan tersebut ninik mamak pihak laki-laki terlihat

memaksimalkan keuntungan bagi mitra tuturnya dengan cara pihak laki-laki datang dengan rombongan ke rumah pihak perempuan dengan tujuan yang baik, datang ke kampung yang tinggi dipagari bukit yang indah, di tengah kaki gunung tiga, maksud dari tujuan yang baik ini adalah untuk saling mengenal antara dua keluarga. Karena menikah itu tidak menyatukan dua orang saja, tetapi menyatukan dua keluarga, yaitu keluarga laki-laki dan keluarga perempuan. Dengan demikian pihak perempuan menerima dengan senang hati kedatangan dari pihak laki-laki. Dapat disimpulkan tuturan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan merupakan tuturan yang santun dan sudah mematuhi maksim kebijaksanaan.

2Maksim Kedermawanan.

Maksim kedermawanan atau kemurahan hati adalah maksim yang mengharuskan para peserta tuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Berikut ini adalah tuturan-tuturan yang mengandung maksim kedermawanan yang penulis temukan dalam tuturan ninik mamak pihak laki-laki dan pihak perempuan dalam acara sombah nasi pernikahan adat melayu masyarakat kenegrian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

Data

Pada hari jum'at tanggal 06 Maret 2020 tepatnya pukul 14.30 Wib di rumah pengantin pihak perempuan pada proses sombah nasi.

Pihak Laki-laki : Ado kok jauh nan kan dinanti atau kok dokek nan kan diimbau. Bilangan la cukuik langgaian lah datar. Sekian pertanyaan dari ambo. (3)

Yang jauh kita tunggu, yang dekat kita panggil, yang ditunggu sudah lengkap.

Tuturan (3) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati. Pada tuturan tersebut pihak laki-laki dengan kemurahan hatinya berusaha memaksimalkan keuntungan bagi pihak perempuan dengan cara menanti pihak yang belum datang dan yang dekat dipanggil untuk berkumpul. Sebelum acara dimulai pihak laki-laki menunggu keluarga yang belum datang. Dengan demikian pihak laki-laki sangat sabar menunggu dan menghormati tamu yang datang. Tuturan (3) dianggap mematuhi maksim kedermawanan

3 Maksim Penghargaan.

Di dalam maksim pujian atau penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dikatakan santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Berikut ini adalah tuturan-tuturan yang mengandung maksim pujian yang penulis temukan dalam tuturan ninik mamak pihak laki-laki dan pihak perempuan dalam acara sombah nasi pernikahan adat melayu masyarakat kenegrian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

Data :

Pada hari jum'at tanggal 06 Maret 2020 tepatnya pukul 14.30 Wib di rumah pengantin pihak perempuan pada proses sombah nasi.

Pihak Laki-laki : Mano Rky!! Sombah sa ujud dengan simpuh, saborek bungka nan piawai naroco lurui ain daun. Indak basibak jo basisih bukan bahinggo jo babate. (7)

Mana ninik mamak tadi, sedang duduk bersimpuh yang gagah bersih seperti daun kenak air. Tidak terhingga dan tidak terbatas

Tuturan (7) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim pujian. Pada tuturan(7) pihak laki-laki sebagai penutur terlihat memberikan pujian kepada ninik mamak pihak perempuan. Pada bahasa penutur memberikan penghargaan kepada tuan rumah yang berupa kalimat pujian “ninik mamak yang sedang duduk bersimpuh gagah” ibarat pemuda yang tampan sedang duduk bersimpuh, sehingga kemudian ia memberikan pujian berupa kata-kata. Tuturan (7) dianggap mematuhi maksim penghargaan.

4 Maksim Kesederhanaan.

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan menggungkan dirinya sendiri. Berikut ini adalah tuturan-tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan yang penulis temukan dalam tuturan ninik mamak pihak laki-laki dan pihak perempuan dalam acara sombah nasi pernikahan adat melayu masyarakat kenegrian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

Data:

Pada hari jum'at tanggal 06 Maret 2020 tepatnya pukul 14.30 Wib di rumah pengantin pihak perempuan pada proses sombah nasi.

Pihak perempuan : Sepanjang pahobaran Rky tadi la susunan adat jolimbago. Kalau adat ado batangkai, pusako ado batampuak, kok undang ado batali, mangobek undang jo sakato, mangobek kato jo mufokat, itulah bonar nandituruik. (2)

Sepanjang penyampaian ninik mamak tadi itu sudah susunan adat, kalau adat ada tangkai, pusaka ada tampuk, kalau peraturan ada yang bertali, diikat dengan kata dan isyarat, itulah yang kami jemput.

Tuturan (2) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kesederhanaan. Pada tuturan (2) pihak perempuan terlihat bersikap rendah hati dengan mengatakan “Sepanjang penyampaian ninik mamak tadi itu sudah susunan adat, kalau adat ada tangkai, pusaka ada tampuk, kalau peraturan ada yang bertali, diikat dengan kata dan isyarat, itulah yang kami jemput”. Dalam hal ini dapat dilihat pada tuturan pihak perempuan bersikap rendah hati dan mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri pada kalimat sepanjang penyampian ninik mamak (pihak laki-laki) tadi sudah menjadi susunan adat dan itulah yang kami jemput. Dengan demikian tuturan dari pihak perempuan tersebut terasa santun. Tuturan (2) dianggap mematuhi maksim kerendahan hati.

5 Maksim Pemufakatan.

Maksim permufakatan seringkali disebut maksim kecocokan. Di dalam maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing- masing dari mereka akang dapat dikatakan bersikap santun. Berikut ini adalah tuturan-tuturan yang mengandung maksim permufakatan yang penulis temukan dalam tuturan ninik mamak pihak laki-laki dan pihak perempuan dalam acara sombah nasi pernikahan adat melayu masyarakat kenegrian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

Data :

Pada hari jum'at tanggal 06 Maret 2020 tepatnya pukul 14.30 Wib di rumah pengantin pihak perempuan pada proses sombah nasi.

Pihak Perempuan : Sakironyo ado kato sapatah nan kan disobuik, rundiang sabuah nan kan di tongah, nan taobik di badan diri Rky. Kok titiak labuliah kami tampuang, maleleh la bisa kami palik, kok bajalan labuliah diansuar, kami manunggu tontang itu. (6)

Sekiranya ada kata sepatah yang ada dipikiran ninik mamak, kesepakatan dari yang tua, untuk acara kedepannya bisa dilaksanakan. Ibarat hujan kalau netes bisa kami tampung, kalau tumpah bisa kami tampung, kalau pergi jauh sudah bisa kami ansur, kami menunggu keputusan dari pihak sana.

Tuturan (6) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim permufakatan. Pada tuturan tersebut dikategorikan ke dalam maksim permufakatan karena baik penutur dan mitra tutur sama-sama memberikan respon yang baik dalam kegiatanbertuturnya. Hal ini tampak ketika pihak perempuan menuturkan “Sekiranya ada kata sepatah yang ada dipikiran ninik mamak, kesepakatan dari yang tua, untuk acara kedepannya bisa dilaksanakan”. Tuturan tersebut mematuhi maksim. Karena ujaran yang disampaikan pihak perempuan adanya kesepakatan untuk melanjutkan keacara selanjutnya, jika tidak ada kesepakatan bersama acara pasti tidak bisa dilanjutkan. Dengan demikian ujaran tersebut dapat dibilang santun karna meminta kesepakatan dan kecocokan kepada kedua belah pihak tanpa mengambil keputusan sendiri.

6 Maksim Kesimpatian.

Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Berikut ini adalah tuturan-tuturan yang mengandung maksim kesimpatian yang penulis temukan dalam tuturan ninik mamak pihak laki-laki dan pihak perempuan dalam acara sombah nasi pernikahan adat melayu masyarakat kenegrian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

Data :

Pada hari jum'at tanggal 06 Maret 2020 tepatnya pukul 14.30 Wib di rumah pengantin pihak perempuan pada proses sombah nasi.

Pihak Laki-laki : Salorong nan dari pado itu, pihak dek kami ko nan datang. Nan bak samisal buruang bondong, tarobang sakawan di udaro, babegar dirimbo nan satumpak, maraok dikayu rimbun daun tatogon malihek rantiang, nyo kok indak iko tompek inggoknyo. (5)

Semua dari pada itu, pihak kami yang datang. Yang ibarat burung bergerombolan, terbang ramai diudara. Terbang dari rimba yang setumpak, hinggap di kayu rimbun daun, bertengger di rantiang. Kami yang sudah disambut baik di rumah ini.

Tuturan (5) dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kesimpatian. Pada tuturan (5) dikategorikan ke dalam maksim kesimpatian karena pada tuturan tersebut ninik mamak pihak laki-laki menunjukkan rasa simpatinya terhadap lawan tutur. Hal ini tampak ketika pihak laki-laki menuturkan “ Semua dari pada itu, pihak kami yang datang. Yang ibarat burung bergerombolan, terbang ramai diudara. Kami yang sudah disambut baik di rumah ini”. Tuturan tersebut mematuhi maksim. Dalam hal ini dapat dilihat dari ujaran yang disampaikan pihak laki-laki memberikan rasa simpati kepada pihak perempuan terlihat pada kalimat kami yang sudah disambut dengan baik di rumah ini. Dari ujaran tersebut penutur sudah memaksimalkan rasa simpati ke lawan tutur, rasa simpati dalam bentuk kata-kata karena sudah disambut dengan baik di rumah pihak perempuan.

Pelanggaran:

Pihak Perempuan : Satibo damak diate bagoluik jo bungo kombang, badundun jo buah ranum, babegar-begar jo awan. Mako samantaro buruang nak katangan, diwalakkan kato sakutiko, ponek nak jadi parontian potang nak jadi pamalaman. (20)

Sampai di atas kembang bunga, buah yang sudah matang, cerahnya awan, maka sementara burung yang terbang. Disampaikan kata secara langsung, lelah cari tempat berhenti dari petang ke

malam. Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan menimalkan rasa antipati kepada lawan tutur. Namun pelanggaran ini kebalikannya dari hakikat maksim kesimpatian, yaitu peserta pertuturan tidak memaksimalkan rasa simpati, dan tidak meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.

Pada tuturan pihak perempuan dapat dilihat tuturannya termasuk pelanggaran karena penutur tidak ada rasa simpati dan rasa antipati terhadap lawan tutur. Terlihat jelas ketika pihak perempuan menuturkan “diwalakkan kato sakutiko, ponek nak jadi parontian potang nak jadi pamalaman” penutur menyampaikan bahwa dia sudah lelah karna acara berlansung dari siang ke petangdan petang menuju malam. Dari tuturan pihak perempuan menunjukkan bahwa adanya pelanggaran maksim kesimpatian.

4. Simpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang telah disajikan pada bab pengolahan data, maka penulis simpulkan hasil penelitian ini sesuai dengan masalah sebagai berikut: (1)Prinsip Kesantunan Dalam Acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Melayu Masyarakat Kenegrian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantang Singingi yang paling banyak dituturkan berjumlah 16 tuturan. (2) Prinsip Kesantunan Dalam Acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Melayu Masyarakat Kenegrian Siberakun Kecamatan Benai. Kabupaten Kuantang Singingi yang mengandung makna maksimkebijaksanaan berjumlah 10 tuturan. (3) Prinsip Kesantunan Dalam Acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Melayu Masyarakat Kenegrian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantang Singingi yang mengandung makna maksimkedermawanan berjumlah 10 tuturan. (4) Prinsip Kesantunan Dalam Acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Melayu Masyarakat Kenegrian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantang Singingi yang mengandung makna maksimpujian berjumlah 10 tuturan. (5)Prinsip Kesantunan Dalam Acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Melayu Masyarakat Kenegrian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantang Singingi yang mengandung makna maksimkesederhanaan berjumlah 10 tuturan.(6) Prinsip Kesantunan Dalam Acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Melayu Masyarakat Kenegrian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantang Singingi yang mengandung makna maksimpemufakatan berjumlah 16 tuturan.(7)Prinsip Kesantunan Dalam Acara Sombah Nasi Pernikahan Adat Melayu Masyarakat Kenegrian Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantang Singingi yang mengandung makna maksim kesimpatisan berjumlah 9 tuturan dan 1 pelanggaran maksim kesimpatisan.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. 2003. Tata Bahasa Baku Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka. Arikunto. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Leony.A. 2010. *Sosiolinguistic: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung:Refika Aditama.
- Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.: PT Gramedia Pustaka utama.
- Hamidy, UU. 2017. *Jagad Melayu Dalam Lintas Budaya Di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hamidy, UU. 2000. *Masyarakat Adat Kuantan Singingi*. Pekanbaru: UIR Press.
- Haryati. 2017. “Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas XI SMAN 01 Logas Tanah Darat”. Pekanbaru: (Skripsi Mahasiswa FKIP UIR).
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geffrey. 1994. *Prinsip –Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Perss.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 2015. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung:Angkasa.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Mirawati. Rosmaini. 2018. “Kesantunan Berbahasa Pada Proses Upacara Makan Beradat Dalam Pernikahan Di Desa Bintuas Kec. Natal Kab. Mandailing Natal”. Sumatra Utara.

- Moleong, Lexy J. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, Rika. 2011. "Kesantunan Imperatif Mahasiswa Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Angkatan 2007". Pekanbaru: (Skripsi Mahasiswa FKIP UIR).
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Siregar, Aci Indah Pertiwi. 2012. "Prinsip Kesantunan Imperatif dalam Naskah Drama Alia Luka Serambi Mekah Karya Ratna Serumpaet". Pekanbaru (Skripsi Mahasiswa FKIP UIR).
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. Metodologi Penelitian pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumarta, Karsinem. 2013. Cara Mudah Menulis Skripsi. Pekanbaru:Forum Kerakyatan.
- Tarigan, Djago. 1990. Proses Belajar Mengajar Pragmatik. Bandung:Angkasa.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2009. Pengajaran Pragmatik. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Hendry Guntur. 2009. Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis. Bandung: Angkasa.
- Wida. Wahyuni. 2018. Analisis Maksim Kesantunan Berbahasa Indonesia Dakwah Ustaz Nur Maulana Melalui Trans Tv. Makassar: Universitas Negeri Makassar.